

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tunarungu diambil dari kata “Tuna” dan” Rungu”. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran.’ Orang atau anak dikatakan tuna rungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Anak tuna rungu dapat diartikan suatu kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap rangsangan melalui indera pendengaran”, (Dwiyono dalam Lendra, 2012: 4).

Menurut GERGATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia), jumlah penyandang tunarungu (bisu-tuli dan kurang mendengar) dari usia balita hingga lansia lebih kurang 6.000.000 orang, (dalam Norahmasri, 2014: 2). Data riskesdas 2013 menyajikan bahwa informasi prevalensi anak yang mengalami kecacatan gangguan pendengaran sebagian besar berada pada rentan usia 24-59 bulan. Kecacatan yang dimaksud adalah semua kecacatan yang dapat diobservasi termasuk karena penyakit atau trauma/kecelakaan. Anak tunarungu merupakan salah satu dari kecacatan anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen.

Menurut data riskesdss 2010 jumlah anak tunarungu sebanyak 0.08 persen sedangkan pada tahun 2013 anak tunarungu mencapai 0.07 persen (Riskesdas, 2013). Prevalensi gangguan pendengaran ditingkat provinsi sebesar 2,4 persen dan prevalensi tertinggi terdapat di Gorontalo Utara 3,0 persen, sedangkan yang terendah di Kota Gorontalo sebesar 1,4 persen (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di Dinas Pendidikan Kebudayaan dan Olahraga pada tanggal 8 maret 2005 data siswa Kabupaten/kota perjenis ketunaan PK-LK DIKDAS tahun 2015 terdapat 169 siswa SD dan SMP seprovinsi dimana SLB negeri kota gorontalo terdapat 58 siswa tunarungu, dan SLB negeri kabupaten gorontalo terdapat 30 siswa tunarungu , SLB negeri kabupaten boalemo terdapat 10 siswa, SLB negeri paguyaman terdapat 21 siswa, SLB negeri pohnato 13 siswa, SLB negeri kabupaten bonebolango terdapat 19 siswa, SLB negeri bonepantai terdapat 7 siswa, dan SLB negeri negeri kabupaten gorontalo utara terdapat 11 siswa tunarungu.

Menurut Sujihati (2012) anak tunarungu memiliki karakteristik dalam aspek sosial-emosional seperti pergaulan terbatas sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi. Sifat ego-sentris yang melebihi anak normal yang ditunjukkan dengan sukarnya anak tunarungu menempatkan diri pada situasi berpikir dan perasaan orang lain, sukarnya menyesuaikan diri, cepat marah dan mudah tersinggung. Akibat anak tunarungu sering mengalami kekecewaan karena sulitnya menyampaikan keinginan dan perasaannya secara lisan ataupun memahami pembicaraan orang lain, perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan yang menyebabkan ia tergantung pada orang lain serta kurang percaya diri.

Kepercayaan diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya secara positif dan realitas sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain

(Taylor, 2006). Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan dalam hati bahwa segala tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu (angelis, 2000).

Kurangnya kepercayaan diri timbul karena dihantui perasaan tidak mampu sebelum mencoba, kurangnya kekuatan mental dalam menghadapi suatu peristiwa dan kurang pengalaman pada diri sendiri serta kecacatan. faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, antara lain: lingkungan keluarga, pendidikan formal, pendidikan non formal, lingkungan kerja. (Hakim, 2002).

Lingkungan keluarga merupakan pembentukan awal tingkat kepercayaan diri seseorang dan diwujudkan dalam tingkah laku seseorang dalam kegiatannya sehari-hari. Rasa percaya diri dapat tumbuh kembang secara baik sejak usia dini jika didalam keluarganya memberikan dukungan yang positif (Hakim, 2002). Menurut Afriyanti (2008) dukungan sosial keluarga merupakan segala bentuk bantuan pertolongan, kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang terdiri dari empat jenis yaitu dukungan instrumental, emosional, penghargaan, dan informasional.

Hal ini didukung oleh penelitian Tina Afiatun dan Budi Handayani (1998) yaitu meneliti subjek (remaja pengangguran) dengan diberikan kelompok dukungan sosial yang berjumlah 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan sosial mengalami peningkatan kepercayaan diri dengan ( $F = 2.445: p > 0.05$ ).

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Niken Widanarti dan Aisah Indati (2002) tentang pengaruh dukungan sosial keluarga untuk meningkatkan keyakinan dan kemampuan pada remaja di SMU Negeri 9 Yogyakarta yang berjumlah 143

orang dengan hasil penelitian menunjukkan sumbangan dukungan sosial keluarga terhadap *self efficacy* sebesar 23,5 %.

Hasil observasi peneliti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Gorontalo pada tanggal 16 Maret 2015, sebagian besar anak tunarungu tidak mau berkenalan dengan orang yang dikenal, saat diajak kenalan mereka saling mendorong dan sembunyi di belakang pintu, anak tunarungu akan menunjukkan bakat mereka dalam berkomunikasi lewat bahasa isyarat jika ada dorongan kuat dari guru pembimbing, ada juga yang selalu diam walaupun sudah di ajak berbicara, dan ada anak tunarungu yang pendiam walaupun dihadapan gurunya. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan diri pada anak tunarungu di SLB Negeri Kota Gorontalo.

Hasil wawancara peneliti dengan anggota keluarga dan orang yang mengantarkan anak tunarungu di SLB Negeri Kota Gorontalo pada tanggal 16 maret 2015, dari sekian banyak anak-anak tunarungu hanya beberapa yang didampingi keluarganya itupun bukan orang tua mereka melainkan nenek, ada juga yang didampingi pembantu dan tetangga, ada juga yang hanya di antar jemput oleh tukang bentor untuk pergi di sekolah, sebagian besar pengantar anak tunarungu menyatakan orang tua dari anak tunarungu selalu sibuk dan adapula anak yang tidak sekolah sampai berminggu-minggu karena orang tua mereka tidak bisa mengantarkan ke sekolah, didalam lingkungan keluarganya masih terdapat anak tunarungu yang mengerjakan pekerjaan rumah sendiri tanpa bantuan orangtuanya dan terdapat anak tunarungu yang jarang melakukan komunikasi

dengan orangtuanya. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial keluarga di SLB Negeri Kota Gorontalo.

Berdasarkan data di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepercayaan diri pada anak Tunarungu di SLB Negeri kota Gorontalo “.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri Kota Gorontalo masih terdapat anak tunarungu yang kepercayaan dirinya kurang yang ditunjukkan dengan sebagian besar anak tunarungu tidak mau berkenalan dengan orang yang dikenal, saat diajak kenalan mereka saling mendorong dan sembunyi di belakang pintu dan ada anak tunarungu yang pendiam walaupun dihadapan gurunya.
2. Hasil wawancara peneliti dengan orang yang mengantarkan anak tunarungu di SLB Negeri Kota Gorontalo kebanyakan anak tunarungu hanya didampingi nenek, tetangga, pembantu dan di antar jemput oleh tukang bentor.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: ”Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat kepercayaan diri anak yang mengalami tunarungu di SLB Kota Gorontalo?”

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tujuan Umum. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah menganalisis hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat kepercayaan diri anak yang mengalami tunarungu di SLB Kota Gorontalo.
2. Tujuan Khusus
  - a. Mengidentifikasi dukungan sosial keluarga pada anak yang mengalami tunarungu di SLB Negeri Kota Gorontalo.
  - b. Mengidentifikasi kepercayaan diri pada anak tunarungu di SLB Negeri Kota Gorontalo
  - c. Menganalisis hubungan dukungan sosial keluarga dengan kepercayaan diri anak tunarungu di SLB Kota Gorontalo.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang kesehatan khususnya yang berkaitan tentang keperawatan anak untuk siswa berkebutuhan khusus.
2. Manfaat praktis. Manfaat praktis dalam penelitian ini terdiri dari:
  - a) Bagi keluarga responden. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan , bahwa hubungan dukungan sosial keluarga dengan kepercayaan diri pada anak tunarungu sangat diperlukan.

- b) Bagi Responden. Memberikan informasi tentang pentingnya dukungan sosial keluarga untuk anak tunarungu sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri.
- c) Bagi guru pembimbing di SLB Negeri Kota Gorontalo. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri anak tunarungu.
- d) Bagi peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dalam mengolah, menganalisa dan menginformasikan dalam bentuk hasil penelitian dalam bidang keperawatan.
- e) Bagi peneliti selanjutnya. Sebagai bahan referensi untuk bahan penelitian selanjutnya, dan bisa dijadikan sebagai pedoman.